Chalim Journal of Teaching and Learning
e-ISSN: 2798-1533
Volume 1, Issue. 2, 2021, pp. 209-217

Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia: Telaah Kritis Teori Dan Praktis

Dwi Bhakti Indri M

[1]*Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia*

e-mail: indrifaith@gmail.com

Submitted: 29-11-2021 Revised : 12-12-2021 Accepted: 28-12-2021

ABSTRACT. Bimbingan dan konseling merupakan keilmuan yang mengkaji tentang perkembangan hidup manusia, terutama pelajar. Secara historis, bimbingan dan konseling di Indonesia berakar dari keilmuan Barat yang dimodifikasi. Terkait dengan falsafat ilmu bimbingan dan konseling, keilmuan yang menjadi landasan atau pijakan keilmuan bimbingan dan konseling adalah ilmu psikologi. Terkait dengan implementasi keilmuan bimbingan dan konseling, terdapat modifikasi bimbingan dan konseling komprehensif yang diintegrasikan sesuai dengan era digital 4.0. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling yang diimplementasikan di Indonesia disesuaikan dengan keilmuan bimbingan dan konseling secara teoretis dan praktis..

Keywords: *Filsafat Ilmu, Bimbingan Konseling, Teoretis*

How to Cite Indri M., D. B. (2023). Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia : Telaah Kritis Teori Dan Praktis. Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL), 1(2), 209-217. Retrieved from https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/371

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, dan sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling sebagai ilmu. Menurut Covey (1989) mengajarkan dalam buku-bukunya bahwa untuk memulai sesuatu, biasakan memulainya dari akhir dalam pemikiran (*begin with the end in mind*).

Pemahaman secara mendalam terhadap posisi bimbingan dan konseling dalam pilar-pilar ilmu kita dapat mengetahui kekuatanya dan kelemahan semabari berbenah diri ke dalam yakni mempertinggi mutu keilmuannya, mempercanggih teknologi dan seni bantuannya dengan beraklibat pada *personal good* barulah *common good* (Lasan, 2015). Hal ini senada dengan filosofis Bimbingan dan konseling yakni konselor/guru bimbingan dan konseling sebelum mengembangkan diri menjadi *fully person* hendaknya terlebih dahulu memahami kelebihan dan kekurangannya.

Dasar pendidikan merupakan upaya membantu manusia untuk menjadi apa yang bisa dia perbuat dan bagaimana dia harus menjadi (*becoming*) dan berada (*being*) (Bereiter, 1973). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperluas (*refine*), menginternalisasi, memperbaruhi, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku mandiri. Dalam upaya semacam itu, bimbingan

dan konseling amat mungkin menggunakan berbagai metode dan teknik psikologis, untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan individu, namun tidak berarti bahwa bimbingan dan konseling adalah psikologi terapan, karena bimbingan dan konseling tetap bersandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan eksistensialnya. Bimbingan dan konseling tidak cukup bertopang pada kaidah-kaidah psikologis melainkan harus mampu menangkap eksistensi manusia sebagai konsekuensi logis dari hakikat dan makna pendidikan. Hal senada dikemukakan oleh Gysbers & Henderson (2000), bahwa bimbingan konseling sebagai suatu profesi yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kesuksesan akademik, karir, dan perkembangan pribadi-sosial seluruh peserta didik.

Perwujutan nyata perkembangan bimbingan dan konseling Indonesia dengan upaya Asosiasi Bimbingan dan konseling Indonesia (ABKIN) yang telah melahirkan dokumen-dokumen untuk menata hal-hal yang terkait dengan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia, maka seorang konselor dituntut untuk memiliki kompetensi seperti tercantum dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) yang tertuang dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi profesional dalam pelaksanaannya menuntut keahlian tertentu melalui pendidikan formal, serta rasa tanggung jawab dalam pelaksanaan profesi. Dengan kata lain, seorang konselor dianjurkan untuk menguasai keilmuan secara teoretis maupun praktis. Perihal ini merupakan perwujudan etos kerja dari seorang konselor.

METODE

Menurut Creswell (2015), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008).

Penelitian ini menampilkan argumentasi penalaran keilmuan dari hasil kajian pustaka dan olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Jenis penelitian ini didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka yang berupa buku, jurnal, laporan seminar, diskusi ilmiah, dan sebagainya yang terkait dengan kepustakaan. Bahan pustaka yang akan dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung pembahasan kitab Allah dengan kegiatan motivasi belajar dan kualitas pengikutsertaan keilmuan yang terkait.

HASIL

Bimbingan dan Konseling

Menurut Jones (1963), *guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed.* Menurut Tambuwal (2010), bimbingan adalah proses membantu seseorang yang dilaksanakan secara langsung, dalam bentuk kegiatan memberikan pemahaman, pengelolahan, pengarahan, dan terfokus pada pengembangan. *The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to*

solve his own problems and to make his own adjustments.". Secara lebih sederhna, Shertzen and Stone (1981) menyatakan bahwa *guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world.*

Menurut Dorcas (2015), bimbingan adalah kombinasi layanan, sedangkan konseling adalah salah satu layanan di bawah bimbingan. Sedangkan, menurut Gladding (2012), bimbingan adalah suatu proses membantu seseorang dalam menentukan pilihan yang penting yang mempengaruhi kehidupannya. Bimbingan dapat dilihat dalam bentuk kegiatan membantu siswa membuat keputusan tentang pendidikan yang akan diambilnya atau kejuruan yang diharapkannya. Menurut (Kartadinata, 2007), bimbingan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk perkembangan optimum individu untuk memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri, perkembangan optimum adalah perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianut. Sedangkan, konseling adalah proses bantuan yang dalam sejumlah literatur dipandang sebagai jantung bimbingan (c*ounseling is the heart of guidance*) karena bantuan konseling lebih langsung bersentuhan dengan masalah individu secara individual dan kelompok.

Menurut Shertzen dan Stone (1981) mengemukakan pengertian bahwa *counseling is an interaction process that facilitates meaningful understanding of self and environment and results in the establishment and/or clarification of goals and values fot future behavior*. Menurut Wrenn (1951) menyatakan bahwa *counseling is personal and dynamic relationship between two people who approach a mutually defines problem with mutual consideration for each other to the end that the younger, or less mature, or more troubled of the two is aided to a self determined resolution of his problem.* Makna konseling menurut *the American Counseling Association* (ACA) (dalam Gladding, 2012), konseling adalah penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental, perkembangan psikologis atau manusia, melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku, atau sistemik, dan strategi yang mencanangkan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, atau perkembangan karir, dan juga patologi. Menurut Tambuwal (2010), konseling dapat dilihat sebagai proses penanganan masalah individu yang dibantu oleh seorang profesional yaitu konselor secara sukarela untuk mengubah perilakunya, mengklarifikasinya sikap, ide-ide dan tujuannya sehingga masalahnya mungkin terpecahkan.

Esensi bimbingan dan konseling terletak pada proses memfasilitasi perkembangan individu di dalam lingkungannya. Perkembangan terjadi melalui interaksi secara sehat antara individu dengan lingkungan, dan oleh sebab itu upaya nimbingan dan konseling tertuju pada upaya membangun lingkungan perkembangan manusia (Blocher, 1974).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disusun sebuah pengertian bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan adalah upaya bimbingan tidak selalu diikuti dengan konseling tetapi pada saat layanan konseling dilakukan, harus menggunakan perspektif bimbingan sebagai upaya pedagogis, pasca layanan konseling mesti berlanjut dengan layanan bimbingan karena konseli, jelasnya peserta didik, berada pada lingkungan belajar dan perkembangan dimana layanan bimbingan secara terus menerus dilaksanakan. Bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis untuk menciptakan kondisi optimum bagi perkembangan individu.

Bimbingan dan Konseling sebagai Ilmu Teoretis dan Praktis

Ilmu berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana adanya (Surajiyo, 2013). Maka, ilmu dapat dideskripsikan sebagai landasan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan praktis. Menurut Lasan (2015), dalam dunia ilmu dikenal ada ilmu murni (*pure science*) dan ilmu terapan (*applied science*). Ilmu murni bertujuan meneliti, menemukan, dan memertinggi mutu teori (*science shake for the science*). Bagi mereka, ilmu adalah ilmu. Sedangkan, ilmu terapan adalah pemanfaatan teori yang

dihasilkan oleh ilmu murni. Ilmu bertujuan untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan alam semesta, sekurang-kurangnya harus memiliki batang tubuh keilmuan yang operasional (Krech., dkk, 1962).

Keilmuan bimbingan dan konseling merupakan ilmu pengetahuan yang berakar pada falsafah psikologi di mana dikembangkan dari disiplin ilmu dasar yang terdiri atas psikologi, antropologi sosial dan sosiologi (Tyler dalam Wilkins and Perlmutter, 2016). Disiplin Ilmu bimbingan dan konseling didukung IPTEK, budaya, dan suasana lingkungan yang menjadi dasar untuk pengembangan teori dan praksis bimbingan dan konseling bukan hanya menfaat bagi siswa namun membawa manfaat bagi program sekolah, bagi orang tua, bagi guru, bagi administrator, bagi departemen pendidikan, manfaat layanan mahasiswa, dan manfaat konselor sekolah (Dorcas, 2010). Menurut Moynihan (2015), pengembangan bimbingan dan konseling lebih tepat sebagai akibat dari pengaruh psikologi dan sosiologi, yang berintegrasi dan saling menguatkan antara filsafat dan disiplin ilmu sosial dasar serta melahirkan filsafat Bimbingan dan konseling yang melandasi disiplin ilmu Bimbingan dan konseling.

Sedangkan, menurut Gibson, R.L. & Mitchel (2011), bimbingan dan konseling berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lain sebagai fondasinya yang bersumber dari disiplin keilmuan psikologi. Keilmuan psikologi merupakan landasan dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling. Namun, terdapat perbedaan antara keilmuan psikologi dengan bimbingan dan konseling. Perbedaan tersebut, diantaranya keilmuan teori dan proses konseling, teknik tes dan non-tes, pengembangan mode bimbingan dan sebagainya. Terkait perbedaan keilmuan tersebut, terdapat kontribusi keilmuan psikologi ke dalam konteks keilmuan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan kajian keilmuan yang berkontribusi besar dalam konteks institusi pendidikan. Perihal ini terkait dengan posisi sentral bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal. Kajian keilmuan bimbingan dan konseling didasarkan pada kajian psikologi, sosiologi, antropologi dan kesehatan. Bidang keilmuan bimbingan dan konseling dikenal sebagai sumber tolok ukur dalam pemberian bantuan secara professional untuk menyelesaikan masalah dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu-ilmu sosial dasar seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi, dan psikologi sosial itu memberikan umpan material yang berguna kepada ilmu bimbingan dan konseling untuk menemukan, menganalisis, dan menentukan solusi masalah yang dihadapi individu dalam hidup dan kehidupannya. Disiplin Ilmu Bimbingan dan konseling adalah ilmu pengetahuan yang menggunakan metode ilmiah dalam melahirkan berbagai teori dan praksis bimbingan dan konseling.

Persepktif Falsafah Keilmuan Bimbingan dan konseling

Ilmu bimbingan dan konseling merupakan salah satu falsafah tentang perkembangan individu. Perihal ini terkait dengan pandangan ilmu bimbingan dan konseling dalam menelaah hakekat manusia dan implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat beberapa aspek filsafiah yang perlu dijadikan landasan pengembangan bimbingan dan konseling sebagai ilmu pengatahuan dan pengembangan praksis Bimbingan dan konseling. Aspek-aspek itu dimaknai secara beragam, sesuai dengan pandangan filosofis dari pengembangnya sendiri. Ruang lingkup aspek tersebut, diantaranya aspek pribadi, sosial, karier, dan keluarga.

Terdapat beberapa asumsi ilmu bimbingan dan konseling berdasarkan perspektif epistemologi, aksiologi, dan ontologi. Berikut adalah penjelasan ketiga perspektif tersebut :

1. Epistemologi

Epistemologi adalah teori pengetahuan yang benar. Masalah terjadinya pengetahuan adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab jawaban terjadinya (Surajiyo, 2013). Pada ilmu bimbingan dan konseling, proses yang terlibat pada usaha dalam mendapatkan pengetahuan melalui wawancara dimana kegiatan ini berfungsi untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha penyembuhan. Konselor berusaha mengurangi jarak antara dirinya dengan konseli.

2. Aksiologi

Aksiologi merupakan ilmu bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan,dan norma agama), mengantisipasi berbagai masalah yang terjadi dan berupaya untuk mencegah terjadinya masalah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan siswa.

3. Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang yang ada (Surajiyo, 2013). Ontologi membicarakan hakekat segala sesuatu (Tafsir, 2016). ini yang berupa pengetahuan tentang hakekat segala sesuatu. Bimbingan dan konseling merupakan keilmuan sentral dalam institusi pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis.

Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Bimbingan dan konseling diawali dengan dimasukkannya dalam salah satu mata pelajaran di sekolah menengah. Implementasi tersebut dilaksanakan pada sekitar tahun 1960. Sedangkan, fokus layanan cenderung ditekankan pada penanganan permasalahan siswa, terutama menyangkut perilaku disiplin sekolah menengah.

Pada tahun 1964, terdapat jurusan bimbingan dan penyuluhan di Universitas Negeri Malang dan Universitas Pendidikan Indonesia. Penyiapan tenaga ahli dan profesional dalam bidang BK Lembaga Pendidikan Post Doktoral IKIP pada tahun 70-an, program ini menyiapkan para calon Magister dan Doktoral Bimbingan dan konseling. Tahun 1971 beridiri Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang, dan IKIP Menado. Melalui proyek ini Bimbingan dan Penyuluhan dikembangkan, juga berhasil disusun "Pola Dasar Rencana dan Pengembangan Bimbingan dan Penyuluhan "pada PPSP. Lahirnya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas didalamnya memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan. Pada tahun 1995, Sertifikasi tes bagi konselor telah diawali pada tahun 1995 di Universitas Negeri Malang. Pada tahun 1999/2000, telah berjalan Pendidikan Profesi Konselor di Universitas Negeri Padang.

Pemikiran bimbingan dan konseling perkembangan pada dua atau tiga dekade terakhir di abad 20 mendorong pemikiran tentang model-model penyelenggaraan Bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan. Model Bimbingan dan konseling yang masuk di Indonesia pada tahun 1975 diwarnai pemikiran ASCA pada tahun 1952 ketika dicanangkan konselor sekolah profesional. Model ini menekankan kepada layanan pengumpulan data, informasi, penempatan, tindak lanjut dan evaluasi.

Pada tahun 1996-1999 model bimbingan dan konseling perkembangan merupakan model yang cukup efektif dan mampu memperbaiki mutu layanan bimbingan dan konseling disekolah, model ini memiliki kelayakan untuk diterapkan di semua jenjang pendidikan, namun beberapa prodi BK pencetak sarjana bimbingan dan konseling di Indonesia masih tetap memakai pola BK 17+.

Terkait dengan perkembangan bimbingan dan konseling pengakuan legal atas eksistensi konselor di Indonesia ditetapkannya UU no 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (6) dinyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Perubahan pada tahun 2014 dibarengi dengan munculnya Permendikbud nomor 111 tahun 2014 memberikan penegasan pada profesi Guru BK adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal S1 bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling, Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi S1 Bimbingan dan konseling yang telah lulus Pendidikan Profesi Konselor dengan gelar (Kons). Program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan konseling/Konselor (PPGBK/K) menghasilkan tenaga pendidik profesional dalam bidang Bimbingan dan konseling/ Konselor. Kurikulum Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan konseling sama dengan kurikulum pendidikan profesi konselor, dengan demikian lulusan program PPGBK/K menghasilkan pendidik profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang disebut konselor atau guru bimbingan dan konseling yang dianugerahi gelar Gr.Kons (Permendikbud tahun 2014 nomor 111).

Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Indonesia

Bimbingan dan konseling di Indonesia dimodifikasi dari keilmuan Barat. Terdapat beberapa pelaksanaan yang tidak dapat dilaksanakan secara utuh di Indonesia. Program bimbingan dan konseling komprehensif di Indonesia merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan setiap sekolah (South Carolina Guidance and Counseling Writing Team, 2008). Program tersebut memiliki pengkajian yang sangat komprehensif dan detail dengan tingkat pendidikan sejak anak usia dini hingga perguruan tinggi. Terdapat beberapa

merupakan program yang sesuai dengan perkembangan siswa dan menyediakan kegiatan sekuensial yang ditata dan diimplementasikan oleh konselor sekolah yang berkualifikasi. Isi program mencakup wilayah: perkembangan akademik, perkembangan karier dan perkembangan pribadi/sosial. Program disampaikan melalui layanan dasar, bimbingan, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Komponen-komponen program komprehensif bimbingan dan konseling, mencakup sebagai berikut :

1. Layanan Dasar
   Dalam konsep asli dari ASCA, layanan ini disebut *Guidance Curriculum*. ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan konseling Indonesia) mengartikannya sebagai Layanan Dasar, untuk menghindarkan penafsiran bahwa bimbingan itu merupakan sebagaian dari kurikulum yang diajarkan kepada siswa. Layanan Dasar merupakan layanan yang terstruktur untuk semua siswa sampai tingkat kelas tiga SLTA disajikan melalui kegiatan kelas atau kelompok untuk membahas kebutuhan perkembangan dalam bidang akademik, karir, dan pribadi sosial siswa. Proporsi waktu yang disediakan untuk penyelenggaraan-nya pada setiap tingkat sekolah berbeda-beda. Untuk tingkat sekolah dasar adalah sebesar 30-40% dari seluruh program bimbingan dan konseling di sekolah, untuk SLTP 20-30% dan untuk SLTA 15-25%.
2. Perencanaan Individual dan Peminatan Peserta Didik
   Perencanaan individual mencakup kegiatan yang membantu semua siswa dalam merencanakan, memonitor dan mengelola pembelajaran, perkembangan pribadi dan sosial

mereka sendiri. Kegiatan itu biasanya dirancang dan diarahkan oleh konselor. Proporsi waktu yang disediakan untuk layanan ini, untuk sekolah dasar adalah 5-10%, SLTP 15-25%, dan SLTA 25-35%. Kurikulum 2013 memuat program peminatan peserta didik yang merupakan suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Muatan peminatan peserta didik meliputi peminatan kelompok mata pelajaran, mata pelajaran, lintas peminatan, pendalaman peminatan dan ekstra kurikuler. Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

3. Layanan Responsif
   Layanan responsif dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kepedulian siswa yang mendesak. Kebutuhan mereka mungkin terpenuhi melalui konsultasi, konseling pribadi, konseling untuk menangani krisis atau program referal. Kontak dengan konselor dapat berupa inisiatif siswa atau melalui referal. Proporsi waktu yang disediakan untuk layanan ini, untuk sekolah dasar adalah 30-40%, SLTP 30-40%, dan SLTA 30-40%.
4. Dukungan Sistem
   Layanan ini merupakan kegiatan manajemen yang membangun, memelihara dan memperkuat program bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk program pengembangan profesional, hubungan staf dengan masyarakat, komite penasihat, jangkauan masyarakat, manajemen program, penelitian dan pengembangan. Proporsi waktu yang disediakan untuk layanan ini, untuk sekolah dasar adalah 15-20%, SLTP 15-20%, dan SLTA 15-20%.

PENUTUP

Simpulan

Filsafat ilmu bimbingan dan konseling diimplementasikan dengan lebih bermanfaat apabila terintegrasikan antara teoretis dan praktis. Selain itu, keilmuan tersebut memerlukan pertimbangan yang lebih kompleks sebagai upaya dalam menyesuaikan dengan perkembangan era industry 4.0. Dengan kata lain, keilmuan bimbingan dan konseling telah mampu berkontribusi dalam kehidupan dan akan lebih bermanfaat apabila telah dimodifikasi sesuai dengan area implementasi , sekaligus era industri 4.0.

Saran

Bimbingan dan konseling di Indonesia dapat dilaksanakan dengan baik dengan integrase teori dan praktis yang baik. Selain itu, diperlukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut terkait dengan kajian ini sebagai upaya optimalisasi keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia. Bimbingan dan konseling juga memerlukan penelaahan dan penelitian lebih lanjut terkait keilmuan teoretis sebagai upaya kontribusi dalam perkembangan individu bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Asosiasi Bimbingan dan konseling Indonesia. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Naskah Akademik). Bandung: ABKIN.

Asosiasi Bimbingan dan konseling Indonesia. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Naskah Akademik). Bandung: ABKIN.

ASCA. 2005. "*The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs". Michigan:* The American School Counselor Association.

Bereiter. 1973. *Must We Education. Englewood Cliffs. New Jersey*. Prenctice-Hall, Inc.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di antara Lima Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Cooker, J.K Astramovich, R.J & Hoskins W.J. 2004. *Introducting the Accountibility Bridge Model : A Program Framework for School Counselor.s* ACA Vitas 46. 207-209.

Corey, M.S., Corey, G & Corey, C. 2010. *Theory and Practice of Group Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.

Covey, Steven R. 1989. *Seven Habits of Highly Effective People*: Powerful Lessons in Personal Change, New York: Simon and Schuster.

Dorcas.2015. *Functional Guidance and Counselling Centre In Tertiary Institution. The Journal of International Social Research.*

Durojaiye, M. O. A. 1974. *A New Introduction to Education Psychology.* Ibadan: Evans Brothers Nig. Ltd.

Durnall, Edward j., jr.; Moynihan, James f.; and Wrenn, Charles gil Bert. 1958. Symposium: The Counselor and His Religion." *Personnel and Guidance Journal* 36: 326-34.

Gibson, R.L., & Mitchel, M.H. 1981. *Intorduction to Guidence*. USA: Macmillan Publishing.

Gladding, S. T. 2012. *Effective Group Counseling*. Greensboro, NC: ERIC/CASS.

Gysbers, Norman C., and Patricia Henderson. 2000. *Developing and Managing Your School Guidance Program.* 3rd ed. Alexandria, VA: American Counseling Association.

Hall, C.S. 1956. *A Primer of Freudian Psychology*. New York: Mentor.

Heppner, P. Paul et., al. 2008. *Research Design in Counseling*. Thomson: Canada.

Havighurst, R.J. 1961. *Human Development and Education*. New York: Longmans, Green & Co.

Kartadinata, S. 2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan konseling Sebagai Upaya Pedagogis. Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*: UPI Press.

Krech, D. et al. 1962. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha

Lasan Boli Blasius. 2015. *Mengidentifikasi Keilmuan Bimbingan Konseling*. Malang. UM Press.

Natawidjaja, R. 2009. *Keilmuan Bimbingan dan konseling*. Bandung.

Ogburn, W.F. & Nimkoff, M.F. 1953. *A Handbook of Sociology*. London: Routlage and Kegan Paul

Pearson, K. 1892. *The Grammar of Science*. London: Dent & Son.

Permendikbud No. 111. 2014. Bimbingan dan konseling di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Shertzer, B. & Stone, S.C. 1974. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Co.

South Carolina Guidance and Counseling Writing Team. 2008. The South Carolina Comprehensive Developmental Guidance and Counseling Program Model.

Surajiyo. 2013. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara

Surajiyo. 2012. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara

Tafsir, Ahmad. 2016. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tambuwal, M.U. 2010. *Organizing and administering guidance and counseling programme at the elementary school level for effective performance. A Paper Delivered at 4 Day Workshop for Para-Counselling Officers by the SUBEB in Collaboration with SSCOE, Sokoto.*

Witherington, H.C. 1952. *Educational Psychology*. Boston: Ginn & Co.

William, D., Wilkins & Barbara J. Perlmutter. 2016. *The Philosophical Foundations of Guidance and Personnel Work.*

Zed, Mestika. 2008. *Metode Pe*